**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pembelajaran Matematika Model *Snowball Throwing***

*Snowball throwing* berasal dari dua kata yaitu “*snowball*” dan “*throwing*”. Kata *snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* berarti melempar, jadi *Snowball throwing* adalah melempar bola salju. Pembelajaran *Snowball throwing* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran *Snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang membagi murid di dalam beberapa kelompok, dari anggota kelompok membuat bola pertanyaan.lalu dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Tujuan Pembelajaran Model *Snowball throwing*, menurut Asrori (2010), yaitu melatih murid untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.
Sedangkan menurut Devi (2011) model pembelajaran *Snowball throwing* melatih murid untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Menurut Safitri (2011: 19) kelebihan  model *Snowball throwing* antara lain :

1. Melatih kesiapan murid dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
2. Murid lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena murid mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.
3. Dapat membangkitkan keberanian murid dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
4. Melatih murid menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
5. Merangsang murid mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
6. Dapat mengurangi rasa takut murid dalam bertanya kepada temanmaupun guru.
7. Murid akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
8. Murid akan memahami makna tanggung jawab.
9. Murid akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial,budaya, bakat dan intelegensia.
10. Murid akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya

Pengertian lainya tentang model pembelajaram *Snowball throwing* (melempar bola) adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Metode ini bertujuan untuk memancing kreatifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok . karena berupa permainan, siswa dikondisikan dalam keadaan santai tetapi tetap terkendali tidak rebut,kisruh atau berbuat onar.

Langkah-langkah pembelajaran antara lain, sebgai berikut :

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
2. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman-temannya
3. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja tentang yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
4. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit.
5. Setelah siswa mendapat satu bola /satu pertanyaan diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebutsecara bergantian.
6. Evaluasi
7. Penutup

Pembelajaran *Snowball throwing* pada level tingkat sekolah dasar, menegah dan atas mempunyai ciri-ciri (a). Komunikatif ; (b). Sistem belajar dua arah (guru dan siswa sama-sama berperan aktif) ; (c) Menyenangkan. Ada beberapa kelebihan jika dibandingkan model pembelajran lain diantaranya a.Melatih kesiapan siswa; b.Saling memberikan pengetahuan c.Terciptanya suasana belajar yang komunikatif.

Pembelajaran model *Snowball throwing* yaitu jenis pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partispasi dan aktivitas siswa, kegiatan pembelajaran ini didesain seperti melempar bola, dalam prosesnya melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri, keterliban siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Peran guru dalam proses ini sebagai nara sumber dan fasilitator untuk membantu siswa jika terdapat kesulitan siswa dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Snowball throwing* tidak akan diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau tidak memerhatikan dimensi rasa social dari pembelajaran di dalam kelas, komunikasi dan interaksi kooperatif diantara sesama teman sekelas akan mencapai hasil terbaik apabila dilakukan didalam kelompok kecil, dimana pertukaran pertanyaan diantara sesama teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif bisa terus bertahan. Aspek rasa social dari kelompok, pertukaran intelektualnya, maksud dari subjek yang berkaitan dengannya dapat bertindak sebagai sumber-sumber penting bagi usaha para siswa untuk belajar (Slavin, 2010). Kesuksesan proses *Snowball throwing* sebelumnya menuntut pelatihan dalam komunikasi dan social. Fase ini sering disebut sebagai meletakkan landasan kerja atau pembentukan tim. Guru dan siswa melaksanakan sejumlah kegiatan akademik dan non akademik yang dapat membangun norma-norma perilaku kooperatif yang sesuai didalam kelas.

Rangkaian kegiatan pembelajaran *Snowball throwing* berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis, dan mensintesiskan informasi. Sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi-aspek. Tugas yang diberikan kepada siswa haruslah menyediakan berbagai macam kontribusi, dan tidak boleh hanya dirancang untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat factual saja. Beberapa hal penting dari kelebihan *Snowball throwing* adalah suasana belajar menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain melempar bola kertas kepada sesama peserta lain, dan siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis karena diberikan kesempatan untuk membuat pertanyaan yang diberikan kepada siswa lain, serta pembelajaran menjadi lebih efektif.

**Tahap-tahap Pembelajaran *Snowball Throwing***

|  |  |
| --- | --- |
| No.  | Tahap-tahap kegiatan  |
|  | Guru menyampaikan materi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa dengan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan  |
|  | Guru membentuk kelompok siswa, lalumemanggil masing-masing ketua kelompok untuk diberikan penjelasan tentang materi  |
|  | Merumuskan petanyaan, siswa diberikan suatu lembar kertas kerja, kemudian menulis satu pertanyaan |
|  | Melakukan kegiatan snowball throwing, membimbing siswa dalam kegiatan melempar bola dengan mengarahkan ke siswa lain selama 5 menit |
|  | Mempresentasikan hasil kegiatan snowball throwing, membimbing siswa dalam menyajikan hasil kegiatan,merumuskan kesimpulan/menemukan konsep |
|  | Mengevaluasi kegiatan snowball throwing, mengevaluasi langkah-langkah kegiatan yang telah dilakukan. |

Adapun pembelajaran *Snowball throwing* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seperti yang dipaparkan diatas bahwa merupakan pembelajaran seperti kegiatan melempar bola salju, dengan tujuan untuk meningkatkan interaksi siswa dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa. Pengembangan selanjutnya pembelajaran *Snowball throwing* disesuaikan dengan pendekatan ilmiah kurikulum 2013.

1. ***Self-concept* Siswa**

Dari Rahman (2010), Pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya disebut dengan konsep diri (*Self –concept*), yang akan mempengaruhi individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat .*Self-concept* atau konsep diri adalah semua ide-ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu. dalam berhubungan dengan orang lain. *Self concept* memiliki sifat multi-dimensi yang beberapa diantaranya lebih terkait dengan aspek kepribadian tertentu (fisik, sosial, emosional), sementara yang lain lebih tertarik dengan prestasi akademik.

Pada seorang siswa *Self-concept* akan membentuk karakter akademik yang diperolehnya, menurut Nagy, *et al* (2010) dimensi spesifik *Self-concept* akademis menunjukan suatu penilaian individu yang memandang dirinya dikaitkan dengan kemampuannya dalam akademis. Ketika pandangan yang diperoleh memuaskan, maka akan menciptakan *Self-cocept* positif, begitu pula sebaliknya (Sanchez & Roda, 1996). Untuk mencapai *Self-concept* yang positif pada diri siswa, belajar dinamis serta pembelajaran partisipatif adalah metode dan teknik yang sangat sesuai diterapkan disekolah, karena siswa ikut terlibat langsung dalam pembelajaran sejak awal perencanaan, strategi pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Dalam pembelajaran *Snowball throwing* pada dasarnya memuat konsep belajar dinamis dan pembelajaran partisipatif, prosesnya menjadi lebih mudah dilaksanakan karena lebih menekankan pada proses dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar disekolah, antara lain : siswa diberi kesempatan mengkomunikasikan gagasan, menunjukan kemampuan berfikir serta menunjukan motivasi dan rasa percaya diri dalam belajar secara mandiri maupun bekerja sama dalam kelompok. Dengan terlibatnya siswa dalam seluruh proses kegiatan belajar, berarti siswa menjadi lebih menguasai materi pelajaran dan siswa pun akan mendapat pengalaman berharga saat berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, sehingga *Self concept* siswa terbentuk secara positip.

Desmita (2010) membagi dimensi-dimensi *Self-concept* menjadi tiga, pengetahuan, harapan dan penilaian.

1. Pengetahuan

Dimensi pertama dari Self-concept adalah apa yang kita ketahui tentang “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya, gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari : pandangan kita dalam berbagai peran yang kita pegang, seperti sebagai orang tua, suami atau istri, karyawan, pelajar dan seterusnya; pandangan kita tentang watak kepribadian yang kita rasakan ada pada diri kita, seperti kita jujur, setia, gembira, bersahabat, aktif dan seterusnya; pandangan kita tentang sikap yang ada pada diri kita; kemampuan yang kita miliki, kecakapan yang kita kuasai; dan berbagai karakteristik lainnya yang kita lihat melekat pada diri kita. Dalam dimensi pengetahuan (kognitif) dari *Self-concept* mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi.

 Gambaran yang kita ber*ikan te*ntang diri kita tidak bersifat permanen terutama gambaran yang menyangkut kualitas diri kita dan membandingkannya dengan kualitas diri orang lain*.* Gambaran kita tentang diri kita hanyalah merupakan rumusan, definisi, atau versi subjektif pribadi kita tentang diri kita sendiri. Gambaran itu bisa sesuai atau tidak sesuai dengan kenyataan diri kita yang sebenarnya*.*

1. Harapan

Dimensi kedua dari *Self-concept* adalah dimensi harapan diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita dimasa mendatang. Pandangan kita mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (self-ideal) atau diri kita yang kita cita-citakan.

1. Penilaian

Dimensi ketiga *Self-concept* adalah penilaian diri kita sendiri. Penilaian *Self-concept* merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi. Pandangan itu seperti : 1. Pengharapan bagi diri kita sendiri (saya dapat menjadi apa) 2. Standar yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri (saya seharusnya menjadi apa). Hasil dari penilaian tersebut seharusnya membentuk apa yang disebut rasa harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai *Self-concept* kita.

Komala (2012) menyebutkan factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *Self-concept* siswa adalah sebagai berikut :

* 1. Keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai keadaan fisik indivudu, dalam hal ini meliputi bentuk tubuh, kecatatan, kondisi tubuh termasuk kesehatan tubuh, dan jenis kelamin.
	2. Factor psikologis, antara lain : intelegensi, tingkat inspirasi, emosi nama dan nama panggilan.
	3. Factor keluarga, meliputi antara lain : sikap orang tua, sikap saudara, status anak dalam keluarga dan status sosial ekonomi keluarga.
	4. Faktor lingkungan sekolah, meliputi : guru, siswa lain dan kegiatan ekstrakurikuler.
	5. Faktor Masyarakat, antara lain pola kebudayaan dan status social.

Dengan terlibatnya siswa dalam seluruh proses kegiatan belajar, berarti siswa menjadi lebih menguasai materi pelajaran dan siswapun akan mendapat pengalaman berharga saat berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Sehingga Self-concept siswa dapat terbentuk secara positip.

Berdasarkan penjelasan ditas, maka indicator *Self-concept* siswa dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi :

1. Pengetahuan

Pandangan siswa tentang matapelajaran matematika dan peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika

1. Harapan

Tujuan siswa dalam belajar matematika untuk masa yang akan datang

1. Penilaian

Pandangan siswa terhadap soal-soal tes matematika dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Hasil Belajar Matematika Siswa**

 Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, Menurut Abdurahman dalam Asep Jihad (2008: 14) ada beberapa factor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu factor yang datang dari dalam individu yang belajar (internal) meliputi psikis, psikologis dan kelelahan sedangkan factor yang berasal dari luar (eksternal) meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Benjamin S Bloom dalam Agus suprijono (2009: 6) hasil belajar menyangkut kemampuan kognitif dan afektif. Jadi hasil belajar adalah perubahan prilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaannya saja, artinya hasil pembelajaran sebagaimana yang dikategorikan para pakar pendidikan tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah melainkan komprehensif.

 Hasil belajar matematika mengarahkan siswa berfikir dalam menyelesaikan masalah dengan benar yang menggunakan penalarannya, hasil belajar menempatkan anak didik mengenai ide-ide dan struktur yang diatur menurut urutan yang logis. Hasil belajar matematika akan bermakna jika anak didik mampu mengaitkan gagasan baru yang sudah dimiliki.Dengan menguasai kompetensi dari hasil belajar matematika akan dapat menempatkan siswa menyampaikan informasi ide atau gagasannya, sehingga dalam penyampaiannya disampaikan secara kreatif dan inovatif untuk menghasilkan gagasan yang kreatif dan inovatif pula.

 Tentang arti hasil belajar Muhibbin mengemukakan adalah segenap aspek psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa, Sudjana juga mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan pengetahuan tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan sikap dan cita-cita. jadi hasil belajar adalah hasil akhir setelah siswa mengalami prose belajar.dimana terdapat perubahan tingkah laku maupun pola pikir siswa yang dapat diamati dan diukur karena hasil belajar menentukan tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Kinsley membagi 3 macam hasil belajar yakni :

(1). Keterampilan dan kebiasaan

(2). Pengetahuan dan pengertian

(3). Sikap dan cita-cita

Merujuk ke pemikiran Gagne, ada 5 macam kategori hasil belajar, yaitu :

1. Informasi verbal, yaitu kemampuan mengungkapkan pengetahuan dari segi bahasa, baik lisan maupun tulisan yang tidak memerlukan symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu keterampilan melakukan aktifitas kognitif bersifat khas untuk mempresentasikan konsep dan lambing, keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analisis sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan danmengarakan aktifitas kognitifnya sendiri.kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik, yaitu keterampilan melakukan serangkaian gerak dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujudnya otamatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut, sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai.

 Bloom dan Rathwol mengkategorikan jenis perilaku hasil belajar kedalam tiga jenis ranah yang melekat pada peserta didik yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotor.

 Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kerja otak, dalam ranah kognitif ini mencakup enam jenjang /level proses berfikir. Mulai dari jenjang terendah sampai jenjang paling tinggi. Menurut revisi Bloom keenam level itu adalah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Knowledge ( pengetahuan ) |  | Remembering ( Mengingat) |
| Comprehension (Pemahaman ) |  | Understanding(Memahami) |
| Application (Aplikasi) |  | Appliying (Mengaplikasikan) |
| Analyzis( Analisis)  |  | Analyzing (Menganalisa) |
| Synthesis (Perpaduan) |  | Evaluating (Mengevaluasi) |
| Evaluating (Evaluasi) |  | Kreating (Membuat) |

 Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, dan ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

 Hasil belajar individu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, karena ada beberapa factor yang mempengaruhinya. Abdurachman menyatakan hasil belajar dipengaruhi oleh factor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan. Factor yang berasal dari diri siswa antara lain kemampuan yang dimilikinya, minat, perhatian, motivasi belajar, konsep diri, sikap dan sebagainya. Sedangkan factor yang datang dari luar meliputi orangtua, guru, teman sekolah dan sebagainya. Hasil belajar yang baik dapat diperoleh dengan belajar berulang-ulang,hal ini seperti pada proses belajar matematika. James dan James mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya. Reys mengatakan bahwa matematika adalah ” telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berfikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat”

 Hasil belajar siswa yang akan diukur dalam penelitian ini adalah pada ranah kognitif saja yaitu berupa tes formatif topic Persamaan dan fungsi kuadrat. Hasil belajar matematika dipengaruhi oleh pembelajaran matematika yang diartikan sebagai proses belajar matematika oleh siswa dengan bantuan/pendampingan dari guru. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam pembelajaran matematika, kegiatan utama dilakukan siswa oleh untuk mempelajari bahan ajar matematika dalam rangka menguasai kompetensi yang telah ditetapkan guru matematika.

 Pembelajaran matematika tidak bisa terlepas dari sifat-sifat matematika yang abstrak dan sifat perkembangan intelektual yang kita ajar. Oleh karena itulah kita perlu memperhatikan beberapa sifat atau karakteristik pembelajaran matematika.

1. Pembelajaran matematika adalah berjenjang

Bahan kajian matematika diajarkan secara berjenjang yaitu dimulai dari hal yang konkrit dilanjutkan ke hal-hal yang bersifat abstrak. Dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks, dari konsep yang mudah ke konsep yang lebih sukar.

1. Pembelajaran matematika mengikuti metode spiral

Dalam setiap memperkenalkan konsep atau bahan baru perlu memperhatikan konsep atau bahan yang telah dipelajari siswa sebelumnya. Metode spiral bukanlah mengajarkan hanya dengan metode pengulangan atau perluasan saja tetapi harus ada peningkatan, spiral nya harus spiral naik bukan spiral datar .

1. Pembelajaran matematika menekankan pola pikir deduktif

Pemahaman konsep-konsep matematika melalui contoh-contoh tentang sifat-sifat yang sama dimiliki dan yang tidak dimiliki oleh konsep-konsep terssebut merupakan tuntutan pembelajaran amtematika.

1. Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi

Kebenaran-kebenaran dalam matematika pada dasarnya merupakan kebenaran konsistensi, tidak ada pertentangan antara kebenaran suatu konsep dengan yang lainnya, suatu pernyataan dianggap benar bila didasarkan atas pernyataan-pernyataan terdahulu yang telah diterima kebenarannya.

1. **Teori Belajar Pendukung**

 Pada prinsipnya, proses belajar yang dialami oleh manusia berlangsung sepanjang hayat, artinya proses belajar adalah suatu proses yang dialami terus menerus yang tidak terbatas hanya didalam kelas. Jika memperhatikan rangkaian kegiatan yang terdapat pada model pembelajaran *snowball throwing*, maka terdapat paling sedikit tiga teori belajar yang mendasarinya. Yaitu teori belajar Piaget, teori belajar Vygotsky, dan teori belajar kontruktivisme.

1. **Teori Belajar Piaget**

 Jean Piaget mengadakan penelitian dimulai dari anaknya sendiri dan anak-anak orang barat. Dari penelitiannya timbullah teori belajar “ teori perkembangan mental manusia”. Tahap perkembangan mental dan berfikir seorang invidu sesuai dengan perkembangan usianya. Semakin dewasa seorang individu, maka semakin meningkat pula kemampuan berfikirnya. Jadi salah jika beranggapanbahwa kemampuan anak sama dengan orang dewasa (Suherman, dkk,2003).

 Berdasarkan hasil penelitaian yang dilakukannya, dia mengemukakan bahwa ada empat tahapan perkembangan kognitif dari setiap individu yang berkembang secara kronologis (menurut usia kalender).yaitu (1). Tahap sensori motor; (2) Tahap pra operasi; (3).Tahap operasi konkrit; (4). Tahap operasi formal. Berdasarkan pandangan Piaget dapat disimpulkan bahwa jika suatu informasi atau pengetahuan baru yang diterima oleh seseorang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya, maka informasi atau pengetahuan tersebut akan diadaptasi melalui proses asimilasi dan akomodasi. Tetapi apabila informasi yang diterima tersebut tidak sesuai dengan struktur kognitifnya, maka akan terjadi *disequilibrium*. Akibatnya struktur kogniitf dibentuk kembali agar sesuai dengan pengalaman baru, sehingga terjadi *equilibrium*.

 Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball throwing*, seorang guru harus mempertimbangkan perkembangan kognitif siswa, karena pola berfikir anak tidak sama dengan pola pikir orang dewasa. Jadi teori Piaget dalam proses pembelajarn ini menjadi bagian penting untuk membuat proses pembelajaran mrnjadi lebih baik. karena jika strukturn kognitifnya tidak diperhatikan, maka akan terjadi kesuliatan bagi siswa dalam proses pembelajaran.

1. **Teori Belajar Vygotsky**

 Teori belajar vygotsky beranggapan bahwa pembelajaran terjadi apabila anak-anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas tersebut masih berada dalam jangkauan kemampuannya (*Zone of proximal development*), yaitu perkembangan kemampuan siswa sedikit ditas kemampuan yang sudah dimilikinya (Slavin, 1994).

 Menurut Vigotsky (Suryadi, 2005 : 35), belajar dapat membangkitkan berbagai proses mental tersimpan yang hanya bisa dioperasikan manakala seseorang berinteraksi dengan orang dewasa atau berkolaborasi dengan sesama teman. Dalam pembelajaran matematika dengan model *Snowball throwing* kegitan diskusi yang dilakukan antara siswa dengan siswa lainnya mengilustrasikan bahwa interaksi social yang berupa diskusi ternyata mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan proses belajarnya. Ketika kegiatan berlangsung, kemungkinan siswa untuk menampilkan argument mereka sendiri, sementara siswa lainnya memperoleh kesempatan untuk mencoba menangkap pola pikirnya, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang materi yang dipelajari dari sebelumnya.

1. **Teori Kontrukstivisme**

 Menurut Sanjaya (2008), pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Sedangkan pengetahuan yang diperoleh hanya dari proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara, sejalan dengan pendapat diatas, Suherman dkk(2003) mengungkapkan bahwa dalam kelas kontruktivistik seorang guru tidak mengajarkan kepada anak bagaimana menyelesaikan persoalan, namun guru mempresentasikan masalah dan mendorong siswa untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan permasalahan, dalam hal ini siswa mengkontruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya.

 Dari prinsip diatas terlihat bahwa ide pokok dari teori konstruktivisme menuntut siswa untuk aktif membangun dan mengembangkan pengetahuannya. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan penyemangat bagi siswa dalam proses belajar. Menurut pandangan kontruktivisme, belajar bukan hanya prose pemindahan pengetahuan guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun dan menggali pengetahuannya, menemukan dan menyelesaikan permasalahan baik dengan kerja kelompok atau individu.

1. **Hubungan Hasil Belajar Matematika dengan *Self-Concept* Siswa**

 Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa antara hasil belajar dan *Self-concept* terdapat hubungan saling terkait. Jika *Self-concept* siswa dalam pembelajaran kurang baik, maka siswa akan kesulitan dalam belajar, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran siswa diharapkan memiliki *Self-concept* yang baik agar mereka bisa meningkatkan hasil belajar matematikanya. Gambaran hubungan Pendekatan Pembelajaran *Snowball throwing* dengan Hasil belajar Matematika, dan *Self-concept* dapat dibagankan sebagai berikut.

**BAGAN**

**KETERKAITAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* TERHADAP HASIL BELAJAR DAN *SELF-CONCEPT***

Hasil

belajar Matematika

Pendekatan Pembelajaran *Snowball Throwing*

*Self -Concept* Siswa

1. **Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, Yunda (2011) pada siswa SMP, diperoleh bahwa peningkatan hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran model *Snowball throwing* menunjukan hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional. Dan pembelajaran kooperatif memunculkan sikap aktif dan kreatif siswa, terutama mencoba menyelesaikan soal-soal yang diberikan.Berdiskusi dengan temannya sesama kelompok, dan siswa berani mengemukakan atau mengajukan pertanyaaan kepada guru. Hal ini menunjukan respon positif siswa yang positif pada pembelajaran model *Snowball throwing*.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Husna Rahmadini (2010) menemukan bahwa model pembelajaran cooperative learning tipe *Snowball throwing* mampu meningkatkan hasil belajarnya dan *Self-concept* siswa menjadi lebih baik. Karena dapat menjadikan siswa lebih dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Heru S, dan I Gusti Putu Asto. B (2014), bahwa Pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan *Snowball throwing* terhadap peningkatan hasil belajar pada mata diklat konsep Elektonika Digital dan rangkaian elektronika computer kelas X di SMK Negeri 3 Jombang, memberikan hasil bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model *Snowball throwing* dengan metode pembelajaran ceramah, dan siswa memberikan respon yang positip terhadap pembelajaran *Snowball throwing* sebesar 84,66 %.